

## **Pola Komunikasi Hubungan Jarak Jauh Keluarga Merantau Dalam**

### **Membentuk Karakter Remaja**

**(Studi Kasus di Desa Pakelan Kelurahan Kasihan Kabupaten Wonogiri)**

**Mira Wahyuni <sup>1</sup>, Maya Sekar Wangi <sup>2</sup>, Sihabuddin <sup>3</sup>**

**Universitas Slamet Riyadi Surakarta**

**Email : [mirawhyni06@gmail.com](mailto:mirawhyni06@gmail.com)**

#### **ABSTRAK**

Dalam pembentukan karakter anak memerlukan peran dari orang tua. Tumbuh kembang anak sangat bergantung pada pola komunikasi yang diajarkan oleh orang tua terhadap anak. Permasalahan yang kompleks pada karakteristik remaja menjadi peranan yang penting bagi orang tua mengingat orang tua adalah orang yang mendidik, mendampingi, menjalin komunikasi, mengawasi, mengarahkan dan sekaligus guru utama bagi anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pola komunikasi jarak jauh dalam membentuk karakter remaja di Desa Pakelan, Kelurahan Kasihan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi antara orang tua terhadap anak dalam membentuk karakter remaja. Untuk menganalisis pola komunikasi ini, peneliti menggunakan teori pola komunikasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara terhadap 18 informan yang merupakan warga  $\square$ intang $\square$ at Desa Pakelan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan remaja serta peran pendamping dari keluarga melalui komunikasi lingkaran masih kurang efektif sedangkan pola komunikasi  $\square$ intang lebih efektif. Dalam pembentukan karakter remaja orang tua serta pendamping dapat berkomunikasi dengan baik meskipun terdapat faktor penghambat dari orang tua yang berjarak jauh serta waktu orang tua yang terbatas.

**Kata Kunci : Pola Komunikasi, Hubungan Jarak Jauh, Karakter Remaja**

## ABSTRACT

*In forming a child's character, the role of parents is needed. Children's growth and development really depends on the communication patterns taught by parents to children. Complex problems regarding the characteristics of adolescents are an important role for parents considering that parents are the people who educate, accompany, communicate, supervise, direct and are also the main teachers for children. Therefore, researchers are interested in conducting research on long-distance communication patterns in shaping children's character in Pakelan Village, Kasihan District. This research aims to analyze how communication patterns between parents and children shape the character of teenagers. To analyze this communication pattern, researchers used communication pattern theory. This type of research is descriptive qualitative research by conducting interviews with 18 informants who are residents of the Pakelan Village community. From the results of this research it can be concluded that the communication patterns carried out by parents and teenagers as well as the role of family companions through circle and star communication can work effectively. In forming the character of teenagers, parents and companions can communicate well even though there are inhibiting factors from parents who are far away and parents' time is limited.*

***Keywords: Communication Patterns, Long Distance Relationships, Adolescent Characters***

## PENDAHULUAN

Dalam keluarga yang sesungguhnya komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam, serta saling membutuhkan. Pemberian didikan moral serta edukasi kepada anak oleh orang tua sejak dini yang dijalin antara keluarga sangat berpengaruh dan berdampak pada diri

seorang anak untuk tumbuh dan berkembang menentukan karakteristik seorang anak. Lickona (2013: 81) mengemukakan bahwa karakter adalah suatu watak untuk merespon situasi dari orang lain yang berkaitan dengan moral bisa moral baik ataupun buruk bergantung kepada siapa ia berinteraksi. Watak adalah

kepribadian seseorang yang terbentuk dari interaksi dari berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan untuk menentukan suatu sudut pandang, berfikir, dan bertindak. Interaksi dengan orang lain tentunya bersangkutan dengan budaya dan lingkungan sekitar. Dampak dari jenis interaksi yang dilakukan oleh keluarga dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, menimbulkan adanya perbedaan pembentukan karakter pada setiap anak. Ada yang menjadi lebih baik dan menuju jalan yang benar dan sesuai dengan apa yang diajarkan.

Keluarga menjadi sarana pembentukan karakter yang efektif. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa keluarga juga gagal dalam membentuk karakter anak karena adanya faktor tertentu, seperti faktor lingkungan tempat tinggal dan faktor lingkungan pergaulan. Selain menghabiskan waktu

di rumah bersama orang tua maupun keluarga, anak juga melakukan aktivitas di luar rumah. Pada umumnya, seorang anak ketika menginjak usia remaja cenderung lebih banyak berinteraksi dengan teman-temannya, baik di lingkup tempat tinggalnya maupun sekolah. Interaksi antara seorang remaja dengan lingkungan tempat tinggal dan pergaulan mereka dapat mempengaruhi karakternya. Apabila anak berada di lingkungan dengan karakteristik anak yang bandel, maka mereka akan cenderung ikut bandel. Sebaliknya, apabila anak berada di lingkungan yang dipenuhi dengan teman-teman dengan karakteristik baik, maka sang anak akan berperilaku dan berkarakter baik pula.

Mengingat anak merupakan aset generasi yang akan datang, tak hanya untuk keluarga saja bahkan untuk

bangsa. Bisa dikatakan bahwa baik buruknya hari depan suatu bangsa ditentukan oleh tangan-tangan penggenggamnya. Artinya peran orang tua dalam mengawasi dan mendidik anak sangat diperlukan demi menciptakan suatu generasi penerus bangsa yang memiliki karakter baik. Oleh karenanya, orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam mengawasi tumbuh kembang sang anak yang menginjak usia remaja. Salah satu bentuk pengawasan orang tua terhadap anak dapat dilakukan dengan komunikasi yang intens.

Komunikasi dalam keluarga inti yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak umumnya terjalin secara langsung ketika berada di rumah. Biasanya orang tua dan anak akan melakukan komunikasi secara sederhana saat mereka tengah bersantai, seperti menonton televisi, makan bersama, dan

aktivitas lainnya. Namun, faktanya tidak semua orang tua dan anak bisa melakukan komunikasi secara tatap muka atau langsung. Hal tersebut dikarenakan adanya jarak antara orang tua dan anak, dimana orang tua harus jauh dari anak karena sebuah pekerjaan di luar kota atau merantau. Ketidakhadiran orang tua di setiap waktu dan setiap saat di sisi anak dapat menyebabkan permasalahan akibat dari kurangnya pengawasan orang tua (Permata, 2013).

Hubungan jarak jauh ini tidak jarang membuat komunikasi antara orang tua dan anak jadi terhambat. Bisa dikatakan bahwa ketika sang anak berada jauh dari orang tua, maka intensitas komunikasinya pun berkurang. Akibat dari kurangnya interaksi sosial dan dukungan emosional dari orang tua dapat menyebabkan risiko gangguan

kesehatan mental pada anak meningkat (Najmudin, dkk, 2023). Komunikasi antara orang tua dan anak yang terhalang oleh jarak dan waktu ini, tentunya dapat mempengaruhi karakteristik anak. Secara tidak langsung orang tua sudah meninggalkan perannya dimana seharusnya menjadi guru pembimbing dan mengawasi anak harus terpisah oleh jarak.

Menurut Clarabella & Setyanto (2015), komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya dan kurang memiliki dukungan sosial (Najmudin, dkk, 2023). Keputusan orang tua yang merantau ke luar kota untuk bekerja memang membuat mereka tidak bisa mengawasi anaknya secara langsung. Namun, pada umumnya orang tua yang merantau tersebut tidak serta merta

meninggalkan anaknya tanpa adanya pengawasan sama sekali. Banyak dari mereka yang menitipkan anaknya kepada kakek dan nenek, maupun sanak saudara lainnya. Di samping itu, kecanggihan teknologi bernama *handphone* saat ini sangat mempermudah segala aktivitas manusia, terutama dalam hal komunikasi jarak jauh.

Berada jauh dari sang anak, tidak jarang membuat orang tua mengawasi anaknya yang menginjak usia remaja melalui *handphone*. Cara paling umum bagi keluarga yang terpisah jarak dalam menjalin komunikasi adalah melalui aplikasi *instant messages* dan panggilan video (Hidayat, 2012; Palvianen & Kedra, 2020; dalam Najmudin, dkk, 2023). Komunikasi melalui media ini cukup berperan dalam pengawasan orang tua terhadap

anak. Biasanya orang tua akan mengirim pesan singkat hingga menelepon anak untuk sekedar menanyakan kabar, kebutuhan, aktivitas yang sedang dilakukan hingga membicarakan hal-hal penting lainnya.

Dengan melakukan komunikasi melalui telepon secara rutin dapat membantu menjembatani kesenjangan pengawasan orang tua terhadap anak dan dapat menghubungkan mereka serta menjaga keharmonisan keluarga meskipun terhalang jarak. Komunikasi yang rutin dapat membantu menghilangkan perasaan kehilangan dan kesedihan serta memastikan hubungan orang tua dan anak tetap kuat (Najmudin, 2023). Intensitas komunikasi yang terus dijaga mampu membuat orang tua tetap dapat mengetahui serta memahami setiap pengalaman anaknya. Tidak hanya itu, orang tua juga dapat memberikan

dukungan secara emosional kepada anaknya. Dalam hal ini, setiap orang tua tentunya memiliki cara tersendiri dalam menjaga intensitas komunikasi dengan anak.

Menurut Supratman (2018), dengan menerapkan pola komunikasi yang tepat dapat membantu orang tua untuk tetap terlibat dengan kehidupan anak mereka (dalam Najmudin, dkk, 2023). Meskipun terpisah jarak dan waktu, pola komunikasi menjadi kunci bagi orang tua dalam memberikan perhatian dan pengawasan kepada anak. Pola komunikasi yang diterapkan oleh masing-masing orang tua dalam menjaga hubungan baik dengan anaknya tentunya berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut tentunya memberikan dampak yang berbeda pula terhadap karakteristik masing-masing anak yang ditinggal merantau oleh orang tuanya. Dampak jenis

interaksi yang terjadi dalam keseharian keluarga menimbulkan perbedaan pembentukan karakter pada setiap anak (Sabarua dan Mornene, 2020).

Dewasa ini, kerap terdengar berita kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia. Pada 20 Maret 2023, Nahar, selaku Deputy Bidang Perlindungan Khusus Anak Kemen PPPA mengungkapkan bahwa penyimpangan perilaku yang melanggar hukum oleh anak dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, salah satunya terkait pola asuh orang tua terhadap anak (Ikhsanudin, 2023). Melalui data dari OBH yang dihimpun BPHN selama tahun 2020-2022 diketahui bahwa kasus kejahatan dengan pelaku remaja telah mencapai 2.304 kasus. Dikutip dari detikNews, kejahatan yang dilakukan oleh remaja tersebut ada berbagai macam kasusnya, seperti pencurian ada 838 kasus, narkoba ada 341 kasus, penganiayaan

ada 232 kasus, senjata tajam ada 153 kasus, pelecehan / pencabulan ada 173 kasus, pembunuhan ada 48 kasus, pemerkosaan ada 26 kasus, dan kejahatan lain sebanyak 491 kasus. Kasus kejahatan yang dilakukan oleh remaja tersebut merupakan efek dari hubungan remaja dengan orang tua yang tidak memiliki kedekatan, sehingga remaja cenderung memiliki sikap agresif dan kurang empati yang membuat mereka bertindak negatif. Oleh karena itu, pola komunikasi berperan penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang harmonis, terlebih bagi keluarga yang terpisah oleh jarak.

Pola komunikasi memiliki kaitan yang erat dengan efektivitas komunikasi yang dijalin oleh orang tua dan anak (Yudha, 2019). Apabila orang tua mampu menerapkan pola komunikasi yang efektif secara tidak langsung

dapat memberikan kesejahteraan psikologis yang berdampak pada karakter positif dalam diri anak. Hubungan harmonis yang mampu dibangun orang tua terhadap anaknya tersebut juga menjadi kunci tumbuh kembang seorang anak dalam berperilaku yang baik. Sebaliknya, anak akan cenderung memiliki karakter yang buruk apabila pola komunikasi antara orang tua dan anak kurang tepat. Menurut Marmin (2013), seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kurang baik atau disharmoni keluarga, maka anak akan cenderung mengalami gangguan karakter pada dirinya, misalnya anak cenderung anti sosial dan bahkan mengalami perilaku menyimpang di masyarakat yang lebih besar dibandingkan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang sehat atau harmonis.

Fenomena hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak juga banyak terjadi di Desa Pakelan, Kelurahan Kasihan. Meskipun rata-rata penduduk di Desa Pakelan, Kelurahan Kasihan bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, buruh, karyawan swasta, dan lain sebagainya. Namun, tak jarang penduduk di Desa Pakelan lebih memilih merantau ke luar kota untuk bekerja agar mendapat penghasilan yang banyak. Alasan merantau mereka didorong oleh faktor kebutuhan ekonomi yang terus meningkat sehingga bekerja di kota dianggap sebagai solusi. Meskipun harus meninggalkan anaknya, keputusan merantau dipilih agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga, terlebih untuk biaya sehari-hari dan biaya pendidikan anak.

Desa Pakelan merupakan salah satu desa dengan jumlah penduduk yang



merantau ke kota lebih tinggi dibandingkan desa lainnya di Kelurahan Kasihan. Dengan jumlah 52 rumah yang terdapat di Desa Pakelan hampir 24 rumah di tinggal merantau oleh pemiliknya dan hanya menyisakan beberapa anggota keluarga lainnya atau bahkan hanya meninggalkan anak mereka di rumah. Sebanyak 22 perempuan dan 21 laki-laki dengan rata-rata usia antara 20-60 tahun merantau ke luar kota. Jumlah perantau di Desa Pakelan tersebut terpaut jauh dengan Desa Gambiran dengan jumlah perantau 13 orang, 6 diantaranya laki-laki dan 7 diantaranya perempuan. Rata-rata usia mereka yaitu antara 30-60 tahun.

Sedangkan di Desa Nganom jumlah perantau ada 25 orang dengan rata-rata usia 19 – 40 tahun. Data tersebut diungkapkan oleh Bapak Karino,

selaku kepala desa pada hari Senin, 11 juni 2023.

**Tabel 1.1**  
**Data Penduduk Desa**  
**Pakelan**

Jumlah Warga	199
Jumlah KK	62
Jumlah Rumah	52

*Sumber: Data Buku Warga Lingkungan Pakelan (2023)*

**Tabel 1.2**  
**Presentase Pekerjaan**  
**Warga Desa**

Pekerjaan	Presentasi
Merantau	50%
Karyawan Swasta	15%
Petani	15%
Buruh	10%
Pelajar	10%

*Sumber: Data Dari Kepala Desa (2023)*

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menemukan karakteristik yang berbeda-beda dari setiap anak yang ditinggal merantau orang tua mereka. Di Desa Pakelan ini banyak kalangan muda yang ditinggal merantau orang tua memiliki sikap serta perilaku yang menyimpang akibat kurangnya perhatian. Menurut hasil pengamatan peneliti banyak dari kalangan anak muda di desa ini melakukan hal menyimpang seperti minum-minuman keras, memiliki sikap yang kurang baik kepada sesama dan bahkan cenderung anti sosial bahkan ada anak yang hamil diluar nikah akibat kurangnya peran orang tua serta faktor orang tua terlalu berani meninggalkan anak mereka sendiri dirumah dan membebaskan mereka.

Namun, tidak semua anak yang ditinggal oleh orang tua mereka yang merantau memiliki karakter buruk atau

kurang baik. Ada juga anak yang justru memiliki perilaku yang baik dan bahkan berprestasi meskipun ditinggal orang tua mereka terhalang oleh jarak akibat merantau. Menurut ketua RT setempat, Bapak Karino ada banyak kriteria anak-anak muda yang terdapat pada Desa Pakelan tersebut. Akibat dampak dari kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak mengakibatkan anak menjadi bebas, ada yang baik dan buruk. Akan tetapi, menurut Bapak Karino, ini tidak serta merta salah anak, ada faktor orang tua pula di dalamnya. Anak seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua tidak bisa dilepas begitu saja. Hal tersebut diungkapkan oleh ketua RT, Bapak Karino pada hari Senin, 11 juni 2023.

Fenomena perbedaan karakteristik anak yang ditinggal merantau orang tua di Desa Pakelan sangat menarik untuk

diteliti. Seperti yang telah dibahas di atas bahwa pembentukan karakter anak memerlukan peran dari orang tua. Tumbuh kembang anak bergantung pada pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Tetapi, pada kenyataannya, anak yang ditinggal merantau orang tua di Desa Pakelan ini memiliki karakter yang berbeda satu sama lain. Hal tersebut sangat menarik untuk diteliti agar dapat diketahui pola komunikasi yang tepat dalam memberikan pengawasan terhadap anak yang berada jauh dari orang tua. Mengingat orang tua memiliki peran penting dalam mendidik, mendampingi, menjalin komunikasi, mengawasi, mengarahkan dan sekaligus guru utama bagi anak. Dengan adanya komunikasi keluarga serta pola komunikasi yang tepat, seorang remaja yang jauh dari orang tuanya tetap dapat memiliki karakter

yang baik. Pola komunikasi yang efektif perlu dilakukan oleh setiap keluarga dalam membina anak agar anak memiliki karakteristik serta perilaku dan moral yang baik dalam bermasyarakat.

Peneliti ingin mengetahui apakah hubungan antara orang tua dan anak yang terhalang oleh jarak membuat keduanya saling nyaman atau malah sebaliknya. Mengingat peran orang tua adalah yang paling utama apakah anak dan orang tua dapat saling berkontribusi demi mencapai standar seorang anak bagi orang tua dan standar orang tua bagi anak. Desa pakelan terdapat ragam anak dengan karakteristik yang berbeda-beda meskipun tinggal tidak berdampingan dengan orang tua. Ada anak yang cenderung anti sosial bahkan sampai menutup diri dari lingkungan masyarakat. Ada anak yang hidup tidak

berdampingan dengan orang tua secara langsung justru merasa bebas tanpa aturan berdampak buruk bagi anak. Tidak hanya itu, ada pula anak yang normal baik dan bahkan bisa berprestasi walaupun dengan dukungan jarak jauh dari orang tua. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam membentuk karakter remaja serta mengetahui karakter remaja seperti apa yang ideal bagi orang tua. Model pola komunikasi yang seperti apa yang diperlukan oleh orang tua terhadap anak-anak di Desa Pakelan tersebut.

Dari gambaran tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut mengenai “Pola Komunikasi Hubungan Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak Dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Pakelan Kelurahan Kasihan”.

Berdasarkan latar belakang peneliti mendapatkan pertanyaan yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pola komunikasi antara orang tua terhadap remaja dalam proses pembentukan karakter remaja di Desa Pakelan”.

## **METODE PENELITIAN**

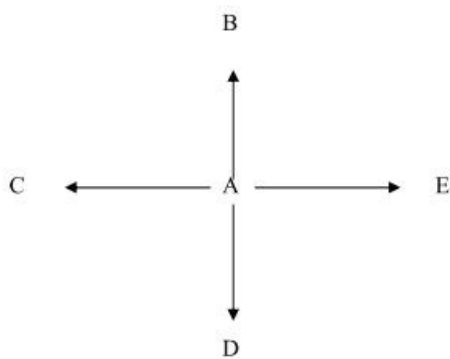
Pola komunikasi Pola komunikasi ialah suatu bentuk yang dapat diartikan sebagai proses atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam mengikat dua komponen untuk merencanakan sesuatu rencana atau gambaran. Gambaran atau rencana ini yang dilakukan antara individu atau kelompok memunculkan *feedback* atau timbal balik guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Menurut Widjaja (2000:102-103), pola komunikasi dibagi menjadi

4 model, yaitu pola komunikasi roda, pola rantai, pola lingkaran dan pola Bintang sebagai berikut:

#### Pola Komunikasi Roda

Pola komunikasi roda yang dimaksud adalah dimana A, B, C, D dan E saling berkomunikasi akan tetapi hanya bertumpu pada satu titik pusat saja.



Gambar 2.1

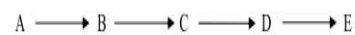
#### Gambar Pola Komunikasi Roda

Pola komunikasi yang dimaksud dalam gambar ini adalah gambaran tentang bentuk atau cara seseorang atau kelompok dalam menyampaikan pesan. Baik pesan secara langsung maupun pesan secara tidak langsung melalui media dalam konteks hubungan intraksi yang berlangsung

antara komunikator dengan komunikator. Pola komunikasi roda memiliki pusat yang jelas. Orang ini merupakan satu-satunya yang menerima pengaruh dari anggota lainnya. Oleh karena itu jika seorang anggota berkomunikasi maka pesanya harus tersampaikan dari komunikator ke komunikator.

#### Pola Komunikasi Rantai

Pola komunikasi rantai yang dimaksud adalah sama dengan struktur lingkaran akan tetapi paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Misalkan (A), berkomunikasi dengan (B), selanjutnya ke (C), (D) Dan (E).

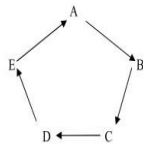


Gambar 2.2

#### Gambar Pola Komunikasi Rantai

### Pola Komunikasi Lingkaran

Pola komunikasi lingkaran yang dimaksud adalah semua kedudukan sama antara komunikan dan komunikator. Pola komunikasi ini hampir sama dengan pola komunikasi rantai akan tetapi, yang terakhir (E) berkontribusi pula kepada orang pertama (A).

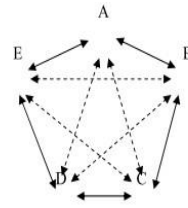


Gambar 2.3

### Gambar Pola Komunikasi Lingkaran

### Pola Komunikasi Bintang

Pola komunikasi bintang ini berbeda dari pola-pola sebelumnya pada pola bintang ini semua anggota dan pemimpin tidak terpusat pada satu titik saja. Pola bintang ini pola yang memberikan kepuasan kepada setiap anggota-anggotanya.



Gambar 2.4

### Gambar Pola Komunikasi Bintang.

## HASIL ANALISIS

Dari penelitian ini diketahui bahwa orang tua perantau kerap menjalin komunikasi jarak jauh menggunakan media *Whatsapp messengers* agar tetap terhubung dengan anaknya. Mereka sesekali bertanya kabar, aktivitas, kebutuhan, hingga berbagi cerita dan pengalaman melalui *Whatsapp messengers*, baik melalui pesan singkat maupun telepon. Tidak hanya dengan anak saja, orang tua juga melakukan komunikasi jarak jauh dengan keluarga lainnya yang diberi mandat merawat dan menjaga anaknya di rumah. Komunikasi jarak jauh yang terjalin tersebut memiliki pola komunikasi

yang berbeda antara keluarga satu dengan keluarga lainnya

Melalui penelitian ini, peneliti menemukan dua pola komunikasi yang diterapkan oleh beberapa orang tua perantau, anak, hingga sanak saudara yang merawat anaknya di Desa Pakelan.

#### Pola Komunikasi Lingkaran

Pola komunikasi lingkaran memungkinkan untuk setiap anggotanya berkomunikasi dengan dua anggota lain yang disisinya. Dalam penelitian ini, pola komunikasi lingkaran terjadi pada komunikasi jarak jauh yang jarang dilakukan oleh orang tua perantau dengan anaknya. Intensitas komunikasi terbilang sangat jarang dilakukan oleh keduanya. Komunikasi yang hanya dilakukan sekitar 1kali dalam satu minggu dengan durasi yang singkat tidak cukup membangun kedekatan antara orang tua dengan anak. Namun, anak justru

merasa nyaman dan dekat dengan neneknya yang merawat dan menjaganya di rumah. Sedangkan dengan orang tua yang berada jauh darinya, anak merasa komunikasi terjadi seperlunya saja.

Pola komunikasi lingkaran ini terjadi pada keluarga Fajar (F) dan Nawra Salsabila (NS). Mereka jarang melakukan komunikasi karena orang tuanya sibuk bekerja. Penerapan pola komunikasi lingkaran dalam keluarga mejadi pola yang paling lambat dalam memecahkan masalah. Sebab dalam pola komunikasi lingkaran semua anggota dapat berinteraksi, tetapi tanpa ada kelanjutan ke tingkat yang lebih tinggi.

Pola komunikasi yang terjalin antara ibu, anak, dan nenek pada keluarga informan F dan N tergolong dalam pola komunikasi lingkaran. Pola komunikasi bintang menunjukkan

bahwa komunikasi terjalin dua arah dan semua pihak terlibat. Dalam pola komunikasi bintang ini memungkinkan adanya komunikasi yang informatif dan persuasif sehingga akan menghasilkan *feedback*. Melalui penelitian ini diketahui bahwa intensitas komunikasi yang rutin antara orang tua perantau dengan anak remajanya di Desa Pakelan dapat membuat hubungan keduanya tetap terjaga meskipun terpisah jarak. Pola komunikasi bintang ini menunjukkan komunikasi antara ibu, anak, dan nenek tidak memperlihatkan adanya posisi sentral karena ketiganya saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain.

Pola komunikasi bintang terjadi pada keluarga informan Dinda Davina (DD), Teresa Dewi Agustina (TDA), Diana Ratnasari (DR), dan

Indah Ayu (IA). Komunikasi yang terjalin dalam empat keluarga tersebut tidak terpusat pada satu titik saja. Melalui pola komunikasi bintang ini, setiap anggotanya mendapat kepuasan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa orang tua merantau dan anak remajanya tetap berkomunikasi menggunakan media Whatsapp melalui pesan singkat maupun *video call*. Pola komunikasi pada hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak dalam membentuk karakter remaja pada penelitian ini ada dua yaitu, pola komunikasi lingkaran dan pola komunikasi bintang. Dengan menerapkan pola komunikasi bintang, komunikasi lebih efektif sebab dapat membuat keharmonisan suatu keluarga terjaga. Pola komunikasi bintang ini memungkinkan anggotanya saling



berinteraksi satu sama lain. Sebaliknya, pola komunikasi lingkaran masih kurang efektif karena belum cukup membuat anak merasa dekat secara emosional terhadap orang tua, sehingga anak merasa tidak nyaman untuk bercerita kepada orang tua.

Faktor pendorong komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak, yaitu adanya keinginan orang tua untuk selalu memberikan kasih sayang serta tanggung jawab untuk mengetahui kabar anak-anak yang mereka tinggalkan. Hal tersebut mampu membuat keharmonisan keluarga terjaga dan anak cenderung memiliki karakter yang baik, seperti percaya diri dan lebih aktif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ketika orang tua sibuk dan hanya

memiliki sedikit waktu untuk melakukan komunikasi dengan anak ataupun dengan anggota keluarga

lainnya. Kesibukan tersebut membuat intensitas komunikasi orang tua dan anak menjadi berkurang. Sehingga anak cenderung tidak memiliki kedekatan emosional dengan orang tua dan berdampak pada sikap kurang nyaman anak kepada orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbut, (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Edisi Kedua PN Balai Pustaka
- Dewi S. (2007). *Membedah Psikologi Bermain Anak*. Yogyakarta. Penerbit: Think
- DeVito, Joseph. A. (1988). *The Interpersonal Communication Book*. New York: Harper & Row Publisher.
- Ermayani, Tri. (2015). Pembentukan Karakter Remaja melalui Keterampilan Hidup. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 127-121.
- Fatimah, S. & Nuraninda, F. A. (2021). Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0. *Jurnal*

- Basicedu, 5(5), 3705-3711.
- Gustiana, E. (2014). Analisis Pelaksanaan Perjanjian Kredit Pada Koperasi Batas Kota Cimahi (KOBAKTI). *Universitas Komputer Indonesia*.
- Harahap, E & Ahmad S. (2014). *Komunikasi Antar Pribadi: Perilaku Insan Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: UI Press
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*: Bandung: CV Alfabeta.
- Kurniadi, A. (2010). Intensitas komunikasi keluarga dan prestasi belajar anak. Skripsi. Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Laily, N dan Matulesy, A. (2004). Pola Komunikasi Masalah Seksual Antara Orang Tua dan Anak. *Jurnal Psikologi* Vol 19 No 2: 194.205
- Marmin. (2013). Kenakalan remaja sebagai permasalahan social dan upaya pengatasannya. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*,1, 1, 1-9.
- Mitrakoesoma, N, I. (2019). Kepemimpinan Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Karyawan Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia (APPMI)
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, cetakan ke 36*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Najmudin, M. Faisal, dkk. (2023). Peran Orang Tua terhadap Anak Psikologis Anak Rantau Melalui Komunikasi Jarak Jauh. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 10 (1), 88-99.
- Otaya, L. G. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1), 75-94.
- Paiman, Nawangsih, & Kasim, K. T. (2019). Implementasi Strategi Pemasaran Pariwisata Untuk Meningkatkan

- Kepuasan Wisatawan Berkunjung Ke Desa Geucialit Kecamatan Geucialit Kabupaten Lumajang Studi Kasus Pada Komunitas Gowa (Geucialit Organisasi Wisata Alam). *Progress Conference*
- Permata, Sintia. (2013). Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dengan Anak (Studi Pada Mahasiswa FISIP Angkatan 2009 yang Berasal dari Luar Daerah). *Journal Acta Diurna*, 2 (1).
- Pratiwi, N.I. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 211.
- Ronald, (2006). Peran Orang Tua Meningkatkan Kualitas Hidup Pendidikan dan Mengembangkan Moral Anak. Bandung: IramaWidya
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4 (1), 8289.
- Sulistiowati, R. Pratmo, A.B. & Purdwiastuti, M.M. (2018). Dampak Relokasi Pasar Terhadap Tingkat Kunjungan Dan Pertumbuhan Pedagang Bagi Pedagang Kripik Belut Di Pasar Godean. *Jurnal Solusi*, 96.
- Syamsul K, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta): Ar-Ruzz Media, 2004), H. 29.
- Lickona T. (2013). Persoalan Karakter; Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Lainnya terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Widjaja, A.W. (2000). Ilmu Komunikasi. Bina Aksara. Jakarta.Jakarta. *Universitas Pasundan*, 92.
- Widya, A. (2018). *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume.3, Nomor 1 April.
- Yolanda, M. W., dkk. (2021). Analisis Pola Komunikasi Pimpinan dan Karyawan Studi Kasus pada PT

Saudara Cipta Sukses  
Deli Serdang. Seminar  
Nasional Sains dan  
Teknologi Informasi  
(SENSASI), 422-426.

Yudha, Irsandi, dkk. (2019).  
Pola Komunikasi  
Jarak Jauh Anak  
dengan Orang Tua  
Mahasiswa Fakultas  
Ushuluddin Adab dan  
Dakwah (FUAD)  
IAIN.

Batusangkar. Istinarah: Riset  
Keagamaan, Sosial,  
dan Budaya, 1 (2), 1-  
10

Ikhsanudin, Arief. (2023).  
Kejahatan Anak  
Meningkat, Kemen  
PPPA Soroti Pola  
Asuh Orang Tua.  
Diakses pada 14 Maret  
2024, 16.10, dari  
<https://news.detik.com/berita/d-6629873/kejahatan-anak-meningkatkemen-pppa-soroti-pola-asuh-orang-tua>